

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara pendidikan, terutama konteks pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini tidak akan pernah ada habisnya. Pendidikan adalah permasalahan yang tidak pernah putus karena menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan moral.¹ Ada banyak hal yang harus dibenahi menyangkut persoalan yang datang dari luar dunia pendidikan mulai dari masalah birokrasi pendidikan yang masih tumpang tindih, simpang siur dan tidak terkoordinasi dengan baik sampai dengan masalah internal pendidikan itu sendiri, yakni mengenai konsep pendidikan dan aplikasi praksis menciptakan pendidikan yang tepat dan akurat bagi kondisi bangsa. Akibatnya pendidikan sudah lagi tidak mampu memunculkan manusia-manusia yang berkualitas dari segi intelektual maupun kepribadiannya.

Rendahnya tingkat intelektualitas dan kepribadian pada akhirnya melahirkan banyak *output* pendidikan yang sudah tidak mampu membedakan mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya dunia pendidikan di Indonesia ini sedang mengalami sakit yang sudah akut. Munculnya banyak sekali tindakan asusila dan kriminalitas yang dilakukan oleh para pelajar seperti banyaknya anak didik yang terlibat tawuran antar pelajar dan konsumsi miras

¹ Indar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Al-Qur'an*, (Depok: Apheiron Philofes, 2006), V

serta obat-obatan terlarang adalah bukti bahwa *out put* pendidikan yang diharapkan dari dunia pendidikan itu sendiri pada saat ini telah mencapai titik yang sangat mengawatirkan.

Jika dilihat dari kaca mata pendidikan, hal yang demikian itu mungkin terjadi, karena memang selama ini pendidikan kita lebih berkonsentrasi kepada *pembangunan ekonomi pragmatis* dengan orientasi keuntungan jangka pendek yang lebih kasat mata, imbasnya pada pendidikan ialah terbengkalainya pendidikan nasional kita, pantaslah apa yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa "pendidikan kita dianggap gagal karena tidak mampu menghasilkan manusia berkualitas, beriman, dan berakhlak".

Kondisi semacam ini ternyata belum mampu menyadarkan para pemikir dan praktisi pendidikan akan dampak lebih besar yang akan dialami oleh dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan masih adanya kecenderungan dalam pendidikan kita yang aktifitasnya berorientasi pada materialistik dan keterampilan yang tujuannya hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat industrial dan menafikan dimensi moral.²

Dalam tradisi khazanah keilmuan pendidikan dikenal dua istilah populer, yaitu pendidikan dan pengajaran/pembelajaran. Para pakar menyatakan bahwa pendidikan lebih memfokuskan pada aspek kedirian manusia, sedangkan pengajaran lebih banyak membidik luar manusia. Atau dengan kata lain pendidikan lebih fokus

² Ibid, vi

pada *human being*, sedangkan pengajaran lebih fokus pada sarana dan prasarana, termasuk penciptaan suasana belajar dalam upaya memanusiakan manusia.³

Dalam hal ini juga, pendidikan perlu diartikan sebagai upaya sadar mengembangkan seluruh potensi keperibadian individu manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, guna mencapai kehidupan pribadi sebagai *Nafsun Thaibun warabbun ghaffur*, kehidupan keluarga yang *Ahlun thaiyibun warabbun Ghafur*, kehidupan masyarakat sebagai *Qoryatun Thaibatun wararabbun ghafur* serta kehidupan bernegara sebagai *Baldatun thaibatun warabbun ghafurr*. Gambaran ini akan terjadi jika acuan pendidikan adalah pendidikan *al-akhlak al-karimah* dengan pembinaan *amar ma 'ruf nahi munkar*.

Selama ini pendidikan kita lebih banyak menggunakan literatur barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai. Pendidikan yang hanya terbatas pada belantara kulit-kulit teori hanya akan melahirkan pendidikan yang bersifat "dogmatis" tidak "kreatif". Sebaliknya pendidikan yang berwawasan nilai, secara metodologis tidak hanya merupakan transformasi dan proses intruksional melainkan sampai pada proses internalisasi dan trans-internalisasi nilai. Pendidikan berwawasan nilai akan meletakkan kebenaran ilmiah adalah pada kebenaran yang bersifat *hipotetika-verifikatif* yang selalu mendorong para ilmuwan untuk meneruskan kebenaran yang telah diajukan oleh para ilmuwan lain.

³ Samsul Ulum dan Triyo Suprayitno, *Pengantar Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006),iii

Realitanya, pendidikan kita lebih fokus pada dimensi kedua yaitu pengajaran, terutama berkaitan dengan administrasi dan kurikulum pengajaran. Dimensi mendasar dari pendidikan berupa dimensi *human being* mulai sedikit terabaikan. Munculnya pelbagai fenomena dalam pengabaian dimensi dasar *human being* karena disebabkan beberapa hal : *Pertama*, pendidikan kita hanya terfokus pada landasan filosofis materialisme dan empirisme barat. *Kedua*, implikasi dari landasan filosofis makna manusia secara holistik, sehingga hakikat makna manusia kurang tersentuh oleh dunia pendidikan kita.⁴

Keadaan ini sebenarnya jika kita lihat dari prespektif sejarah merupakan dampak dari kebijakan kolonialisme belanda yang menerapkan sistem sekularisme dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pada akhirnya sistem tersebut mempengaruhi pola pikir intelektual bangsa Indonesia. Bentuk pengaruh dari kebijakan politik pendidikan belanda tersebut adalah adanya kecenderungan yang dilakukan oleh para pemikir dan praktisi pendidikan untuk berkiblat pada teori-teori dan konsep pendidikan barat yang kering dengan muatan-muatan nilai. Keadaan ini pada akhirnya melahirkan produk pendidikan yang kering dari nilai dan moral.

Disisi lain, sistem dan metode pendidikan yang dibangun oleh bangsa ini memang tidak pernah mengalami kejelasan. Setiap kali terjadi pergantian pemerintahan selalu ada saja perombakan. Meskipun semua itu dilakukan demi perbaikan namun tetap saja hal itu membingungkan, apalagi kalau sistem itu belum matang dan baru dijalankan harus mengalami perombakan lagi.

⁴ Ibid, iv

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan.⁵ Persoalan pendidikan adalah persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, oleh karena itu persoalan tersebut akan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan perubahan dan perkembangan tersebut.⁶

Sebagai subjek dan penerima pendidikan, perbincangan tentang manusia sampai kapanpun akan tetap aktual dikedepankan, lebih-lebih dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Manusia merupakan makhluk yang multi dimensial. Bukan saja karena manusia secara teologis adalah subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya akan tetapi lebih dari itu sekaligus juga menjadi objek dalam keseluruhan aktivitas dan kreatifitasnya.⁷ Manusia secara individu terlahir tanpa memiliki apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan potensinya itu manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat untuk kemudian membangun sebuah peradaban.⁸

Alexis carrel, seorang ahli bedah dan fisika Amerika mengakui bahwa ilmu pengetahuan tentang manusia belum lagi mencapai kemajuan seperti yang dicapai oleh ilmu-ilmu yang lain, kendatipun sebenarnya manusia telah mencurahkan

⁵ Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Dendidikan*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2007). 11

⁶ Munzir hutami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: LKIS, 2004). 1

⁷ Oemar Muhammad At-Taomy, Al-syaibany, *Falsafah Pendeddikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 441

⁸ Heri Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 1

perhatian dan usahanya untuk mengetahui dirinya. Oleh karena itu dalam upaya memperbincangkan apapun jenis paradigma pendidikan, seyogyanya berangkat dan berorientasi pada kerangka dasar manusia. Harapan selanjutnya pendidikan harus mampu menjadi wadah dan sarana dalam rangka optimalisasi dan aktualisasi potensi manusia.⁹

Dalam realitas pendidikan, sebagai kondisi riil pendidikan, dapat dilihat adanya perubahan sosial yang begitu cepat, proses transformasi budaya yang semakin deras dan dahsyat, juga perkembangan politik universal, kesenjangan ekonomi serta pergeseran nilai yang fundamental, mau tidak mau mengharuskan pendidikan menfokuskan bidikannya kearah ini. Karena pendidikan harus senantiasa toleran dan tunduk pada perubahan normatif dan Kultural yang terjadi. Pengertian ini menghendaki pendidikan berfungsi sebagai lembaga sosial dalam rangka membentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai. Dengan demikian, pendidikan dan dan kebudayaan merupakan dua hal yang penting yang terkait satu sama lain dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia.

Abdul munir Mulkhan mengatakan bahwa pengembangan dan pelestarian kebudayaan dalam suatu proses pendidikan memerlukan rekayasa pendidikan, sementara itu pengembangan pendidikan juga membutuhkan sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut. Pengembangan kebudayaan memerlukan kebebasan kreatif sementara pendidikan memerlukan stabilitas budaya yang mapan. Selanjutnya dalam kaitan hubungan ketergantungan

⁹ Baharuddin, *pendidikan humanistik: konsep*, 12

antara pendidikan dan kebudayaan munir menambahkan bahwa ketergantungan tersebut menunjukkan pengertian bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan kualitas budaya dan sebaliknya untuk selanjutnya kualitas kebudayaan menunjukkan kualitas manusia sebagai pendukungnya.¹⁰

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang mengedepankan dan menjunjung tinggi nilai moralitas melalui cipta karya manusia, dengan pengoptimalan potensinya, mempunyai andil yang sangat besar untuk mewujudkannya. Umat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar akan hal itu.

Namun ditengah pusaran berbagai ideologi, pandangan, teori pendidikan yang berbasis kultur peradaban barat, seperti liberalisme, esensialisme, progresifisme, nativisme, empirisme dan konfergensi wacana pendidikan Islam nampaknya selalu marginal. Ide-ide dan teori pendidikan yang lahir dari konsepsi Islam sangat sulit dijual keruang publik. Orang berfikir bahwa pendidikan Islam lebih berurusan dengan wilayah terbatas dari sebuah aktifitas manusia terkait dengan perbaikan moral.¹¹

Selain itu, perkembangan Ilmu Pendidikan Islam terkesan lambat dibanding disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti Fiqih, Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits dan sebagainya. Keterlambatan ini bukan disebabkan kurangnya bahan untuk menyusun Ilmu Pendidikan Islam, melainkan karena aktifitas penelitian dan kajian

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Pendidikan dan Dakwah*, (Jogjakarta: Sypress, 1993), 29

¹¹ Ahmadi, *Pengantar Nalar Pendidikan Islam*, v

dibidang Ilmu Pendidikan Islam memang tampak kurang banyak dilakukan para ahli.¹² Fenomena ini terjadi seiring dengan kemunduran Islam-terutama setelah kejatuhan Bagdad tahun 1258 M, pendidikan dalam dunia Islam pun ikut mengalami kemunduran dan ke-jumudan.¹³

Pendidikan Islam yang selama ini ada lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan, dan bukan sebagai ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitiannya sendiri.¹⁴ Hal ini jauh berbeda dengan Ilmu Pendidikan pada umumnya yang pertumbuhan dan perkembangannya jauh lebih pesat dibandingkan dengan Ilmu Pendidikan Islam. Berbagai aspek yang berkaitan dengan Ilmu Pendidikan pada umumnya, seperti filsafat pendidikan, metodologi pembelajaran, kurikulum, hingga lingkungan pendidikan dan sebagainya sudah demikian dikaji, namun tidak demikian dengan Ilmu Pendidikan Islam. Dari keadaan ini dapat diduga mengapa citra dan mutu pendidikan Islam pada umumnya kurang baik dibanding citra pendidikan pada umumnya.

Keadaan ini ternyata bukan hanya terjadi pada masa sekarang saja, melainkan juga terjadi pada masa lalu. Sejak masa klasik hingga sekarang belum banyak pakar dan ulama' Islam yang mempelajari dan meneliti masalah pendidikan Islam.¹⁵ Dalam rangka mencari solusi untuk mengeluarkan dunia pendidikan dari keterpurukan,

¹² *ibid*, vi

¹³ Khoirul Anam, *Melacak Paradigma Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan*, (Jogakarta: 4 Februari 2003), <http://re-searchengines.com/mk-anam.html>,

¹⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 2

¹⁵ *Ibid*, 3

khususnya dunia pendidikan di Indonesia, yang membutuhkan sumbangsih besar dari umat Islam, kondisi ini harus segera diatasi dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan Ilmu Pendidikan melalui serangkaian penelitian yang intensif.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba meneliti konsep pendidikan tokoh-tokoh yang mempunyai perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat pemikiran seorang ilmuan muslim bernama Al-Mawardi. Harapannya dapat menggugah semangat para intelektual Islam yang berkompeten dalam Pendidikan Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang dapat menghasilkan suatu gebrakan pembaharuan dan perumusan konsep pendidikan Islam yang unggul dan terpadu sebagai jawaban dari problematika pendidikan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengklasifikasikan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Siapakah Al-Mawardi itu?
2. Bagaimana konsep Al-Mawardi tentang pendidikan Islam?
3. Paradigma pendidikan apakah yang ditawarkan oleh Al-Mawardi?
4. Bagaimanakah karakteristik pemikiran pendidikan Al-Mawardi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan empat rumusan masalah di atas, tentu saja penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban atas rumusan masalah tadi, diantaranya:

1. Untuk mengungkap sosok Al-Mawardi sebagai seorang pemikir pendidikan Islam yang hidup pada masa kejayaan peradaban dunia Islam
2. Untuk memperoleh gambaran tentang konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Mawardi.
3. Untuk memperoleh data yang konkrit tentang karakteristik dari pemikiran pendidikan Al-Mawardi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bukan sekedar untuk mengugurkan kewajiban dalam menempuh study, tetapi lebih dari itu penelitian ini nantinya juga sangat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan pengalaman baru dalam kehidupan riil, sekaligus sebagai bentuk kecil aplikasi dari ilmu-ilmu teoritis yang diperoleh dari bangku kuliah.
2. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi guna membangun pendidikan menuju yang lebih baik..
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat pula dijadikan bahan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai perkembangan dunia, khususnya apa yang peneliti lakukan.

E. Definisi Operasional

Sebagai upayaantisipasi agar nantinya judul atau tema yang penulis angkat tidak menimbulkan persepsi dan interpretasi yang keliru maka perlu penjelasan lebih detail. Dan dalam skripsi yang sedang dijalani oleh penulis ini, judul atau tema yang diangkat adalah “**Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din***”. Kemudian lebih jelasnya, judul tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Analisis : Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata Analis mempunyai pengertian sebuah analisa atau penyelidikan tentang sesuatu dengan menguraikan bagian-bagiannya.¹⁶

Konsep : Sebuah aturan rancangan atau buram. Kata konsep jika dijadikan kata konsepsi menjadi kata turunan mempunyai pengertian pendapat (paham) rancangan cita-cita yang telah ada dalam pikiran. konsep Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pendapat (pemikiran) yang mempunyai landasan filosofis.¹⁷

Pendidikan Islam : Segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Islam sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.¹⁸

¹⁶ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 40

¹⁷ Ibid, 520

¹⁸ Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 14

Kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* : Sebuah kitab karya Imam Al-Mawardi yang mengupas tentang pemikiran pendidikan beliau berkaitan dengan pembentukan kepribadian dalam rangka membentuk manusia-manusia berkualitas.

F. Kerangka Teoritik

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹ Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

An-Naqib Al-Atas yang dikutip oleh Ali, mengatakan pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan .²⁰

¹⁹ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19

²⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Barat*, (Jakarta: Pustaka Hdayah,1992), 33

Kendati dalam peta pemikiran Islam, upaya menghubungkan Islam dengan pendidikan masih diwarnai banyak perdebatan, namun yang pasti relasi Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang, mereka sejak awal mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara *ontologis*, *epistimologis* maupun *aksiologis*.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam disini adalah : *pertama*, ia merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik melalui pembinaan, asuhan, bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal, agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai keyakinan dan pandangan hidupnya demi keselamatan di dunia dan akherat. *Kedua*, merupakan usaha yang sistimatis, pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik atau setiap individu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, demi terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam. Dan *ketiga*, merupakan segala upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik untuk diarahkan mengikuti jalan yang Islami demi memperoleh keutamaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Menurut Fadlil Al-Jamali yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan

mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitroh*) dan kemampuan ajarnya.²¹

Maka dengan demikian, pendidikan Islam di tinjau dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan, bahwa pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah, jasmaniah, dan juga harus berlangsung secara hirarkis. oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan, perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformatif dan inovatif.

Dalam pandangan Islam, karena salah satu misi utama pendidikan Islam adalah dalam rangka membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin, maka ia harus seimbang, sebab bila ia hanya fokus pada pengembangan kreatifiats rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional, maka manusia tidak akan dapat menikmati nilai kemajuan itu sendiri, bahkan yang terjadi adalah demartabatisasi yang menyebabkan manusia kehilangan identitasnya dan mengalami kegersangan psikologis, dia hanya meraksasa dalam tehnik tapi merayap dalam etik.

Demikian pula pendidikan Islam mesti bersifat integralitik, artinya ia harus memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh, kesatuan jasmani rohani, kesatuan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pribadi dan sosial dan kesatuan dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya.

²¹ Muzayyin Arifin, *Pendidikan Islam dan Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 2003), 18

Tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Sedangkan menurut Zakiyah Dzarajat tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itulah tujuan pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan.²²

Hal yang sama pula tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Arinya:

“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim” (QS. 3 Ali-Imron: 102).

Sedangkan menurut Ahmad D Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya muslim. Dan menurutnya bahwa tujuan demikian identik dengan tujuan hidup setiap muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba kepada Allah yang berkaitan dengan firman Allah Surat Dzariat 56 yang berbunyi :

²² Zakiyah derajad, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2000), 31

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku”.(QS. Ad-Dzariyat: 56)

Dan masih banyak beberapa deskripsi yang membahas tentang tujuan pendidikan Islam seperti konfrensi pendidikan di Islamabat tahun 1980, bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (*idealitas*) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim secara meyeluruh yang harmonis yang berdasarkan fisiologis dan psikologis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeselimbangan sehingga terbentuklah muslim yang paripurna, berjiwa tawakkal secara total kepada Allah sebagaimana firman Allah Surat Al-An’am Ayat 162:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah, tuhan semesta alam”. (QS.Al-An’am:162)

Imam Al-Ghazali mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²³

²³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1990), 9

Maka dari pada itu, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dalam nilai-nilai filosofis yang termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Sedangkan Muhammad Umar Al-Toumi Al-Saibani yang dikutip oleh Djalaluddin, mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”.²⁴

Maka dengan demikian tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan deskripsi di atas ialah menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk menolak, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia, dan kegiatan ibadahnya kepada pencipta alam itu sendiri.

G. Metode Penelitian

Secara operasional, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Mengasumsi pemahaman dari Bogdan dan Tailor, bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

²⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam-Jonsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 90

kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitiannya.²⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu bahan perpustakaan dijadikan sumber utama.²⁶ Karena penelitian ini termasuk kedalam kajian tokoh, maka ada dua metode yang fundamental untuk memperoleh pengetahuan tentang tokoh tersebut dan keduanya digunakan secara bersamaan; *pertama*, adalah penelitian pikiran dan keyakinan tokoh tersebut dan yang *kedua*, adalah penelitian tentang biografi sejak dari permulaan sampai akhir. Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya mengenai pemikiran tokoh yang diaplikasikan karya tulisnya

2. Sifat Penelitian

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis kritis; yang dimaksud dengan deskriptif adalah meneliti gambaran mengenai sifat-sifat atau karakteristik suatu peristiwa, dalam hal ini sifat-sifat yang dikaji adalah sifat-sifat tokoh tersebut dan peristiwa yang terjadi disekitar tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Adapun analisis kritis adalah analisis

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm., 4.

²⁶ Sutrisno Hadi, "*Merodologi Research*", (Yogyakarta: Andi Offset. 1989), 66

mengenai pemikiran tokoh yang kemudian diakhiri dengan penilaian kritis.²⁷ Dengan kata lain dalam penelitian ini menganalisis pemikiran A-Mawardi mengenai konsep Pendidikan Islam.

3. Sumber data

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka objek penelitian ini hanya diarahkan kepada konsep pendidikan Al-Mawardi untuk memperoleh gambaran yang konkrit dari keseluruhan atau sebagian dari pemikiran pendidikan beliau, untuk kemudian direfleksikan dalam dunia pendidikan kita dewasa ini, sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi atas dunia pendidikan dewasa ini, menyangkut kegagalan pendidikan dalam mencetak manusia-manusia berkualitas baik secara intelektual dan kepribadian.

Adapun sumber pemikiran Al-Mawardi yang dijadikan objek penelitian ini adalah data primer yang merupakan naskah atau teks tulisan asli Al-Mawardi yaitu kitab “*Adab Ad-dunya Wa Ad-din*”. Adapun data sekundernya²⁸ adalah naskah atau teks tulisan pemikiran Al-mawardi yang lain yang tidak secara

²⁷ Jujun S. Suriasumantri, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), 68-69.

²⁸ Naskah primer adalah naskah yang memuat gagasan asli dari seseorang, seperti Tafsir Jalaludin Al-Suyuthi dan yang sejenis, sedangkan naskah sekunder adalah naskah yang memuat gagasan seseorang yang diterbitkan oleh orang lain, seperti pendapat Ibn Taymiyah yang disadur oleh Abdullah Ibn Wahhab.

Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 131

spesifik membahas pendidikan seperti kitab-kitab beliau seperti: *An-Nukat wa al'uyun, al hawi al-kabir, al-iqra', adab al-qodhi, 'alam an-nubuawah, al-Bughyah fi adab ad-Dunnya waddin Al-ahkamAs-sulthoniyah* serta buku-buku pendidikan baik pemikir klasik maupun modern yang relevan dengan konteks pemikiran beliau.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan sosio-historis; yang dimaksud dengan pendekatan normatif disini adalah suatu usaha untuk menjelaskan pendapat-pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan filosofis untuk melihat doktrin-doktrin, pemikiran Al-Mawardi ini yaitu konsep pendidikan Islam

Adapun pendekatan sosio-historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya. Dengan demikian pengaruh sosio-politik terhadap pemikiran Al-Mawardi juga ditelaah sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pikirannya.²⁹

²⁹ Imam Prayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 71-73.

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual, metode interpretasi dan metode komparatif. Metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku atau pemikiran seseorang yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis atau pemikiran itu ditelorkan. Adapun metode analisis interpretasi yaitu dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.³⁰ Sedangkan metode komparatif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan pemikiran tokoh dalam hal ini Al-Mawardi dengan pemikiran tokoh lain untuk menarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Penyampaian hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis akan mempermudah para pembaca dalam memahaminya, sehingga dari sini sangat dibutuhkan sistematika pembahasan yang terstruktur dan rinci. Kemudian sistematika pembahasan dalam skripsi yang tentunya juga sebagai laporan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya; latar belakang yang melatar belakangi penelitian ini serta menjadi pijakan

³⁰ Lihat Anthony Beker et.al, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990),91; Syahirin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqomah Press, 2006). 58-59.

dalam menentukan rumusan masalah, rumusan masalah sebagai landasan dalam mengarahkan proses penelitian, tujuan penelitian sebagai patokan yang harus dicapai dalam penelitian, kegunaan penelitian yang merupakan arti penting dari tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, penegasan judul sebagai penjelas dari variabel penelitian agar tidak terjadi bias dalam mengambil kesimpulan dalam penelitian, metodologi penelitian sebagai acuan untuk memperoleh data dalam penelitian dan sistematika pembahasan sebagai gambaran format pelaporan penelitian.

- BAB II** : Menguraikan tentang biografi Al-Mawardi mencakup sejarah kehidupan beliau, situasi social politik pada masa hidup beliau, sketsa histories pendidikan dan kepribadian beliau, kiprah beliau dalam dunia Islam dan karya-karya beliau dan pengakuan integritas beliau dari dunia Islam.
- BAB III** : Paparan hasil penelitian mencakup gambaran tentang konsep pendidikan Al-Mawardi, paradigma dan model pendidikan yang ditawarkan beliau.
- BAB IV** : Analisis pemikiran pendidikan Al-Mawardi dan mendiskripsikan karakteristik pemikiran beliau.
- BAB V** : Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran penulis sekaligus peneliti.